



Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism pada Desa Wisata Waburi Park Buton Selatan

Hastuti^{1*}, Harry Fajar Maulana², Mahyudin³, Abdul Rahim⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia.

Email :hastutituo@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Waburi Park Buton Selatan. Penulis menjelaskan konsep CBT dan manfaatnya bagi masyarakat setempat, termasuk pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya dan karakter lokal. Artikel ini juga membahas tantangan dalam mengimplementasikan CBT dan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata. Para penulis menyimpulkan bahwa CBT memiliki potensi untuk mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di wilayah mereka, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui integrasi dengan sektor pariwisata, dan membangun sinergi positif antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata.

Kata Kunci: *Pariwisata, Community Based Tourism, Desa Wisata.*

Abstract

Community-based tourism (CBT) development in Waburi Park South Buton. The author explains the concept of CBT and its benefits to local communities, including poverty alleviation, income generation, and preservation of local culture and character. The article also discusses the challenges in implementing CBT and the importance of involving local communities in tourism activities. The authors conclude that CBT has the potential to foster sustainable tourism development in the region. Training can improve the ability and capacity of communities in managing and developing tourism potential in their area, increase community income through integration with the tourism sector, and build positive synergies between the local economy and the tourism sector.

Keywords: *Tourism, Community-Based Tourism, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Pariwisata dan Pembangunan: Hubungan antara pariwisata dan pembangunan merupakan bidang kajian yang kompleks dan kurang terwakili (Sharpley, 2022; Sharpley & Telfer, 2023). Kontribusi potensial pariwisata terhadap pembangunan sosial-ekonomi sering ditekankan, tetapi makna dan tujuan pembangunan melalui pariwisata jarang dipertanyakan

Tantangan dan Kritik dalam Paradigma konvensional tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan ditantang, dan pendekatan baru yang radikal diusulkan untuk mengatasi dampak negatif dari pariwisata. Konsep degrowth diusulkan sebagai lensa alternatif untuk melihat pariwisata dan pembangunan (Sharpley, 2022).

Peran Pariwisata diakui sebagai bagian integral dari kebijakan pembangunan lokal, regional, dan nasional, dengan potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih luas (Sharpley & Telfer, 2023). Namun, transformasi dalam sifat pariwisata dan lingkungannya yang dinamis memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai peran pembangunannya (Sharpley, 2022)

Perspektif Global berdampak pembangunan pariwisata dieksplorasi dari perspektif global multidisiplin, yang mencakup aspek ekonomi, sosial-budaya, lingkungan, politik, dan teknologi (Sharpley & Harrison, 2019)

Dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata, kontribusi pariwisata berkelanjutan terhadap konservasi lingkungan, implikasi sosial dan budaya dari pengembangan pariwisata pada masyarakat adat, dan tantangan utama dalam mengelola pengembangan pariwisata di destinasi yang sedang berkembang pesat (Gursoy & Nunkoo, 2019).

Dampak Ekonomi dari Pengembangan Pariwisata:

Pembangunan pariwisata sering dipandang sebagai solusi untuk kemerosotan ekonomi di daerah-daerah terpencil, namun tidak selalu memberikan perubahan sosial ekonomi atau hanya menggantikan satu ketergantungan mono-sektoral dengan sektor lainnya (Müller & Brouder, 2016). Pertumbuhan industri pariwisata yang cepat telah menjadi fenomena ekonomi yang luar biasa, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi global (Collins, 2015). Pariwisata dianggap sebagai kegiatan multidimensi yang mempengaruhi dan menstimulasi berbagai kegiatan lain, mendorong pembangunan ekonomi di tingkat nasional, regional, dan lokal (Quattrone, 2022).

Pariwisata Berkelanjutan dan Konservasi Lingkungan:

Pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kelangsungan sumber daya alam dan budaya, serta layak secara sosial dan ekonomi (Munjal & Munjal, 2014). Pariwisata mempengaruhi proses-proses utama sistem bumi yang terancam, dengan dampak signifikan terhadap perubahan iklim pada skala global dan pendorong perubahan yang cukup besar pada proses-proses lain pada skala lokal atau regional (Eijgelaar & Peeters, 2014). Penyebab dampak pariwisata terhadap lingkungan dieksplorasi, dan prioritas mitigasi ditangani, dengan menekankan perlunya pendekatan terpadu untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan (Eijgelaar & Peeters, 2014).

Implikasi Sosial dan Budaya pada Masyarakat Adat:

Pariwisata adat telah meluas dan berkembang, yang mencerminkan peningkatan keterlibatan masyarakat adat dan partisipasi mereka yang lebih aktif dalam mengendalikan dan memanfaatkan berbagai pengembangan pariwisata dan ekonomi (Butler, 2021). Pariwisata yang melibatkan masyarakat adat telah berevolusi dari sumber lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang terbatas menjadi tahap di mana pariwisata digunakan untuk meningkatkan posisi politik masyarakat adat dan memperkuat identitas regional dan nasional (Butler, 2021). Pariwisata adat memiliki potensi untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti kurangnya infrastruktur dan tenaga kerja lokal yang terampil (Pubill Ambros & Buzinde, 2022)..

Tantangan dalam Mengelola Pengembangan Pariwisata:

Pengembangan pariwisata sering kali dijustifikasi berdasarkan potensi kontribusinya terhadap pembangunan sosial-ekonomi yang lebih luas di daerah tujuan wisata, tetapi hubungan antara pariwisata dan pembangunan masih menjadi bidang studi dan penelitian yang kurang terwakili (Sharpley, 2022). Konsumsi pariwisata yang berlebihan dan dampak dari ekonomi berbasis pertumbuhan telah menyebabkan eksploitasi dan ketidaksetaraan, yang menantang paradigma konvensional pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sharpley & Telfer, 2023). Tren baru seperti kelangkaan air, ketidaksetaraan pendapatan, kekurangan tenaga kerja, dan gentrifikasi cenderung menghambat pengembangan pariwisata, dan ada kebutuhan untuk mengembangkan dan mendokumentasikan cara-cara untuk memitigasi dampak negatifnya (Whalen & Bowen, 2023).

Dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata sangat kompleks, dengan pariwisata menjadi kontributor yang signifikan terhadap ekonomi global tetapi juga menghadirkan tantangan dalam hal pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat penting untuk kelangsungan sumber daya alam dan budaya, sekaligus berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial. Namun, tantangan seperti konsumsi berlebihan, eksploitasi, dan dampak dari tren baru perlu diatasi untuk memastikan pengelolaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu konsep pengelolaan pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pemanfaatan hasil yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. CBT telah diterapkan di berbagai desa wisata di Indonesia, seperti Banyuwangi, Kabupaten Bogor, Maluku, DKI Jakarta, dan Kabupaten Brebes. Penerapan CBT telah memberikan hasil ekonomi dan sosial yang positif bagi masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan, dan kesempatan kerja. Keberhasilan CBT di desa wisata dinilai berdasarkan Standar Prinsip Kinerja CBT ASEAN. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata berbasis komunitas merupakan ciri khas CBT yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar dan melestarikan keunikan karakter dan budaya lokal (Aprianto et al., 2023; Mubarok & Lokaprasidha, 2020; Riyanto et al., 2023; Siregar et al., 2023; Tupamahu et al., 2023)

Desa Gaya Baru terletak di Kecamatan Lapandewa, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi

Sulawesi Tenggara. Desa Gaya Baru diberkahi dengan pemandangan alam yang indah, seperti lautan, tanjung, pantai, tebing, pegunungan, dan matahari terbenam. Desa ini juga memiliki situs Cerug, di mana koleksi tengkorak manusia asli, lukisan daun, dan cap lontar dapat ditemukan. Selain sumber daya alamnya, Desa Gaya Baru juga memiliki aset budaya yang dilindungi. Aturan adat, berbagai ritual, kegiatan tradisional, serta seni dan kerajinan adalah contoh kekayaan budaya. Tradisi lain yang masih dipupuk dalam masyarakat adalah semangat gotong royong. Selain kekayaan alam dan budayanya, Taman Waburi yang juga dikenal dengan sebutan Waburi Park merupakan objek wisata buatan di Desa Gaya Baru. Fasilitas yang tersedia di Taman Waburi antara lain Kajebo, Lampu Taman, Papan Nama, Warung, Titian, Home Stay, WC, dan Pos Jaga, dan masih akan ditambah lagi kedepannya. Wisata di Taman Waburi dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Dari ibu kota Kabupaten Buton Selatan, wisatawan membutuhkan waktu 88 menit atau 52,5 km untuk mencapai Taman Waburi. Dibutuhkan waktu 95 menit atau 61,9 km untuk sampai ke sana dari ibu kota Baubau.



Gambar 1. Desa Wisata Waburi

METODE

Metode pelaksanaan Community Based Tourism Development (CBTD) di Desa Wisata Waburi Park di Buton Selatan Metode pelatihan dapat mencakup pengenalan potensi, pengembangan strategi pemasaran dan promosi, pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan situs kerja. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelatihan antara lain penjelasan materi, ilustrasi, pelatihan, ceramah, tanya jawab, latihan, dan pengukuran kompetensi awal dan akhir. Pelatihan dan pendampingan dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan pelayanan masyarakat setempat, serta menciptakan sinergi positif antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam pengembangan wisata di Desa Wisata Waburi Park di Buton Selatan.

Untuk CBTD, metode pelaksanaan dapat mencakup:

1. Pengembangan sinergi antara komunitas, pemerintah, dan pihak swasta.
2. Pengembangan sumber daya lokal yang mencakup budaya, alam, dan potensi ekonomi.
3. Program pengembangan yang meliputi pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia.
4. Pengembangan strategi komunikasi dan promosi yang efektif.
5. Pengembangan situs kerja yang mencakup tata kelola, pengendalian, dan pengawasan.

Metode pelaksanaan yang disebutkan di atas dapat dibentuk menjadi strategi yang sesuai dengan kondisi lokal di Desa Wisata Taman Waburi, dengan pertimbangan terhadap kebutuhan dan kemampuan komunitas tersebut

1. Perencanaan: Menentukan latar belakang, tujuan, materi, jadwal, dan peserta pelatihan.
2. Pelaksanaan: Menyediakan materi, metode pembelajaran, dan sumber daya yang diperlukan.
3. Evaluasi: Menilai hasil pelatihan dan mengumpulkan saran untuk perbaikan.

metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelatihan CBTD di Desa Wisata Taman Waburi antara lain: 1) Penjelasan materi. 2) Ilustrasi. 3) Pelatihan. 4) Ceramah. 5) Tanya jawab. 6) Latihan. 7) Pengukuran kompetensi awal dan akhir.

Pelatihan CBTD di Desa Wisata Taman Waburi dapat mencakup pendidikan, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia yang fokus pada:

Pengembangan sumber daya lokal, Pengembangan sumber daya manusia, Pengembangan situs kerja, Pengembangan strategi komunikasi dan promosi. Pengembangan situs kerja yang mencakup tata kelola, pengendalian, dan pengawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Kunci Keberhasilan dalam Hasil Pelatihan Pengembangan Desa Wisata Berbasis

Copyright:Hastuti, Harry Fajar Maulana, Mahyudin, Abdul Rahim

CBT. Keberhasilan pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor pendorong ekonomi, faktor pendorong sosial-budaya, dan pertimbangan mata pencaharian yang berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat lokal, terutama dalam hal tingkat pendidikan dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di desa, sangat penting untuk pengembangan CBT. Implementasi CBT di desa-desa wisata telah dianggap positif oleh masyarakat setempat, yang menunjukkan potensi keberhasilan inisiatif.

Efektivitas Dampak Pelatihan terhadap Pengembangan CBT:

Studi ini menunjukkan bahwa anggota desa yang lebih terdidik lebih mampu menanggapi pengembangan CBT, yang mengindikasikan potensi dampak positif pelatihan terhadap inisiatif CBT. Kesiapan untuk perluasan tujuan CBT ke masyarakat sekitar menyiratkan bahwa pelatihan yang efektif dapat berkontribusi pada perluasan dan keberlanjutan inisiatif CBT.

Tantangan dalam Mencapai Hasil Pelatihan yang Berhasil untuk Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT:

Tantangan dalam mencapai hasil pelatihan yang sukses untuk pengembangan CBT dapat mencakup kebutuhan akan peningkatan produk pariwisata, layanan yang memuaskan, keterampilan penduduk desa, serta sarana dan prasarana pariwisata.

Tantangan utama yang teridentifikasi mengacu pada keberlanjutan badan usaha, menunjukkan bahwa mempertahankan kelangsungan hidup inisiatif CBT dapat menjadi tantangan yang signifikan.

Praktik Terbaik untuk Mengevaluasi Hasil Pelatihan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT:

Metodologi untuk mengevaluasi inisiatif CBT telah diusulkan, yang dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menilai kelayakan, kinerja saat ini, dan masalah yang harus diselesaikan oleh manajemen, serta untuk memprioritaskan faktor keberhasilan dan menganalisis hubungan antar faktor secara statistik.

Studi ini merekomendasikan rencana sembilan tahap untuk mengembangkan dan mempertahankan CBT, memberikan panduan bagi perencana pariwisata/pedesaan, lembaga swadaya masyarakat, pelaku industri, dan organisasi CBT dalam memutuskan apakah pariwisata dapat berhasil untuk komunitas tertentu dan apakah layak untuk dipertahankan dalam jangka panjang.

Faktor kunci keberhasilan, efektivitas, tantangan, dan praktik terbaik untuk mengevaluasi hasil pelatihan dalam pengembangan desa wisata berbasis CBT, beberapa wawasan dapat disimpulkan dari informasi yang tersedia. Keberhasilan inisiatif CBT tampaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendorong ekonomi, peningkatan kapasitas, dan kesiapan masyarakat untuk berkembang. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah mempertahankan keberlanjutan inisiatif CBT, dan praktik terbaik untuk mengevaluasi hasil pelatihan dapat melibatkan metodologi yang komprehensif dan rencana sembilan tahap untuk pengembangan dan keberlanjutan.

Hasil-hasil utama pelatihan untuk Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) dalam pengembangan desa wisata. Namun, wawasan dapat disimpulkan untuk memberikan tanggapan:

- Pendorong Ekonomi: Satu studi menunjukkan bahwa pendorong ekonomi berada di peringkat teratas untuk pengembangan CBT dari sudut pandang masyarakat lokal.

- Persepsi Implementasi: Studi lain menunjukkan bahwa implementasi CBT di desa-desa wisata telah dipersepsikan secara positif oleh masyarakat setempat, memberikan kontribusi secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

- Pengembangan Kapasitas: Sebuah makalah menekankan bahwa pengembangan kapasitas untuk pengembangan CBT harus didalami dalam konteks budaya lokal dan melampaui masalah pariwisata, yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan masyarakat untuk pembangunan holistik.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) dalam pengembangan desa wisata menawarkan beberapa manfaat ekonomi, seperti yang didukung oleh wawasan berikut ini:

- Nilai Ekonomi: CBT menciptakan nilai komersial dan sosial untuk destinasi, bisnis lokal, dan penduduk, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya saing destinasi.

- Pembangunan Ekonomi Lokal (LED): Pendekatan CBT yang berkelanjutan dapat meningkatkan LED dengan mengurangi kebocoran ekonomi dari industri pariwisata dan memaksimalkan keterkaitan dalam ekonomi lokal.

- Kontribusi Ekonomi Lokal: CBT telah dianggap memberikan kontribusi ekonomi kepada masyarakat lokal, sebagaimana dibuktikan oleh persepsi positif masyarakat lokal dan kontribusi signifikan dari berbagai faktor terhadap implementasi CBT di desa-desa wisata.

- Pengentasan Kemiskinan dan Penciptaan Lapangan Kerja: CBT dapat berfungsi sebagai mekanisme pengentasan kemiskinan, meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal, dan menciptakan lapangan kerja, terutama di negara-negara berkembang.

- Pemberdayaan dan Kepemilikan: CBT harus berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat tuan rumah, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mempertahankan kepemilikan dalam proses perencanaan, yang mengarah pada hasil ekonomi yang lebih baik.

SIMPULAN

Pelatihan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan wisata, pendidikan, dan peningkatan keterampilan. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata di wilayah mereka, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui integrasi dengan sektor pariwisata, dan membangun sinergi positif antara ekonomi lokal dan sektor pariwisata. Pelatihan juga dapat meningkatkan kualitas layanan dan pelayanan masyarakat sebagai pelaku pariwisata, memperluas pilihan wisatawan dengan menyediakan produk lokal yang lebih berkualitas, dan membangun keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola usaha mikro. Oleh karena itu, pelatihan dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengaruh pariwisata terhadap perekonomian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Kepada Mitra desa Gaya Baru dalam Partisipasi dalam Meningkatkan pengetahuan dalam pengembangan desa wisata, kepada tim pelaksanaan Mahasiswa dalam keterlibatan kegiatan pengabdian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, D. R., Santoso, S., & Wipranata, B. I. (2023). Studi Keberhasilan Pengelolaan Wisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) (Studi Kasus: Desa Wisata Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3115–3126. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22369>
- Butler, R. (2021). Research on tourism, indigenous peoples and economic development: A missing component. *Land*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/land10121329>
- Collins, K. H. (2015). Handbook on Tourism Development and Management. In *Handbook on Tourism Development and Management*. Nova Science Publishers, Inc. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84956769771&partnerID=40&md5=0e9a6d8928844a4dedf3a5ba00fba37e>
- Eijgelaar, E., & Peeters, P. (2014). The global footprint of tourism. In *The Wiley Blackwell Companion to Tourism* (pp. 454–465). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118474648.ch36>
- Gursoy, D., & Nunkoo, R. (2019). The Routledge handbook of tourism impacts: Theoretical and applied perspectives. In *The Routledge Handbook of Tourism Impacts: Theoretical and Applied Perspectives*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781351025102>
- Mubarok, A., & Lokaprasidha, P. (2020). *Community Based Tourism (CBT) as a Model of Tourism and Self-Reliance Development of Coastal Villages in Banyuwangi. 2007*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2019.2293990>
- Müller, D. K., & Brouder, P. (2016). Dynamic development or destined to decline? The case of arctic tourism businesses and local labour markets in Jokkmokk, Sweden. In *Tourism Destination Development: Turns and Tactics* (pp. 227–244). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315550756-21>
- Munjali, S., & Munjal, P. G. (2014). Sustainable tourist destinations: Creation and development. In *Managing Sustainability in the Hospitality and Tourism Industry: Paradigms and Directions for the Future* (pp. 227–271). Apple Academic Press. <https://doi.org/10.1201/b16789>
- Pubill Ambros, A., & Buzinde, C. N. (2022). Indigenous communities engaging in tourism development in Arizona, USA. *Journal of Heritage Tourism*, 17(3), 296–311. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1999458>
- Quattrone, G. (2022). Lack of Tourism Impact on Spa Town Regions and Urban Planning Perspectives After the COVID-19 Pandemic. In *Tourism Recovery from COVID-19: Prospects for Over- and Under-tourism Regions* (pp. 329–350). World Scientific Publishing Co. https://doi.org/10.1142/9789811260247_0021
- Riyanto, Oktaviani, D., & Supriono. (2023). Cultural Tourism Development Policy Through Community Based Tourism (CBT) in the Framework of Community Poverty Alleviation. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 2(2), 127–138. <https://doi.org/10.55927/jsih.v2i2.4924>
- Sharpley, R. (2022). Tourism and Development Theory: Which Way Now? *Tourism Planning and Development*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.2021475>
- Sharpley, R., & Harrison, D. (2019). A research agenda for tourism and development. In *A Research Agenda for Tourism and Development*. Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781788112413>
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2023). Rethinking tourism and development. In *Rethinking Tourism and Development*. Edward Elgar Publishing Ltd. <https://doi.org/10.4337/9781802205978>
- Siregar, M. R. A., Damayanti, N. A., Sugiana, D., & Khadijah, U. L. S. (2023). Measuring Communities' Perceptions Towards the Socio-Economic Impact of Community-Based Tourism Development of Tourism Villages in Indonesia (Case from Bogor Regency, Indonesia). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e1964. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.1964>
- Tupamahu, M. K., Sandanafu, S. P., & Korlefura, C. (2023). The Analysis of Regional Economic Development

(RED) through Community Based Tourism (CBT) at Ngilngof Tourism Village, Maluku, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1126(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1126/1/012013>

Whalen, E., & Bowen, J. (2023). Novel trends challenging tourism. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 15(6), 608–616. <https://doi.org/10.1108/WHATT-09-2023-0109>